

**PENERAPAN MODEL KOOPERATIF TEKNIK *PAIRED STORY TELLING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BER CERITA SISWA KELAS V PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MIN MESJID RAYA BANDA ACEH**

Oleh: Irwandi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**Abstrak**

Untuk mencapai sebuah kesuksesan dalam proses pembelajaran dibutuhkan keberanian dan keaktifan siswa supaya mencapai tujuan pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model Kooperatif Teknik *Paired Storytelling* adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa bercerita secara berpasangan supaya siswa lebih berani untuk bercerita dan aktif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui keaktifan belajar siswa melalui penerapan model *kooperatif paired storytelling* pada pelajaran bahasa Indonesia di kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh. (2) Untuk mengetahui kemampuan bercerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MIN Mesjid Raya dengan penerapan model *kooperatif paired storytelling*. (3) Mengetahui aktifitas guru dan siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model *kooperatif paired storytelling* di kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas Vb MIN Mesjid Raya Banda Aceh. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan tes yaitu tes awal (tes yang dilakukan sebelum berlangsung pembelajaran) dan tes akhir (tes yang dilakukan setelah pembelajaran selesai), observasi, wawancara, dan angket. Tes ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bercerita siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi (guru dan siswa). Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) kemampuan belajar siswa meningkat dari 70,28% pada siklus I, menjadi 89,14% pada siklus II. (2) aktifitas guru dan siswa meningkat, aktifitas guru dari 3,33% pada siklus I, menjadi 3,91% pada siklus ke II. Dan aktifitas siswa dari 3,58% siklus I menjadi 3,90% pada siklus ke II. (3) dan untuk respon siswa diperoleh hasil respon siswa yang tertarik (97,1%) menyukai cara mengajar yang digunakan oleh guru dan cara mempermudah siswa untuk memahami materi. Untuk itu diharapkan kepada guru bidang studi Bahasa Indonesia agar dapat menggunakan teknik *paired Storytelling* salah satu pembelajaran yang sesuai untuk bidang studi Bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan materi pembelajaran.

**Kata Kunci: Model Kooperatif Teknik *Paired Story Telling*, Meningkatkan Kemampuan Bercerita**

## A. Pendahuluan

Model pembelajaran kooperatif adalah system pembelajaran yang memberikan kesempatan pada anak untuk bekerja sama dengan tugas-tugas diberikan. Melalui pembelajaran ini siswa bersama kelompok bekerjasama. Setiap anggota kelompok saling membantu antara teman satu dengan teman lain dalam kelompok tersebut, Sehingga di dalam kerja sama tersebut yang cepat harus membantu yang lemah, oleh karena itu setiap anggota kelompok penilaian akhir ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Kegagalan individu adalah kegagalan kelompok dan sebaliknya keberhasilan siswa individual adalah keberhasilan kelompok.<sup>1</sup> Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dan dapat melibatkan keaktifan siswa dalam bekerja sama adalah dengan pembelajaran bersifat konstruktivis (pembelajaran yang berpusat pada siswa), salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif.<sup>2</sup>

Model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa menumbuhkan kerja sama, berfikir kreatif dan mengembangkan sikap sosial tetapi juga bisa meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa, serta siswa dengan lingkungan. Berknaan dengan hal tersebut, Slavin menyatakan bahwa, “Dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya.”<sup>3</sup>

Selanjutnya Teknik adalah suatu cara, tata cara atau langkah atau cara dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. *Paired* adalah berpasangan, sedangkan *Storytelling* terdiri atas dua kata yaitu *story* berarti cerita, dan *telling* berarti penceritaan. Penggabungan dua kata *storytelling* berarti penceritaan cerita. Iskandar Wassid, dan Dadang Sunender menyatakan bahwa” *Storytelling* adalah bentuk kreatifitas yang menyenangkan yang terbentuk dalam lintas negara dan budaya-budaya”. Maksud dari pernyataan di atas bahwa

---

<sup>1</sup>Tukiran Taniredja,dkk.*Model - Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta),hal.55.

<sup>2</sup>Instarani,dkk. *50 Tipe Pembelajaran Kooperatif*, (Medan:Media Persada,2014),hal.2.

<sup>3</sup>Mohammad Nur, *Pendekatan-Pendekatan Konstrutifis Dalam Pembelajaran*,(Surabaya: IKIP Surabaya,2004), hal 6.

cerita yang lahir dari masyarakat memberikan komunikasi-komunikasi dan memperluas wawasan tentang berbagai ragam budaya. Jadi *paired storytelling* itu adalah teknik bercerita secara berpasangan.<sup>4</sup>

Teknik (*Paired Storytelling*) dikembangkan sebagai model interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Model ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca dan bercerita. Model ini juga menggabungkan kegiatan membaca, dan bercerita. Bahan pelajaran paling cocok digunakan dalam model ini adalah bahan bersifat naratif (kejadian telah berlalu) dan deskriptif (kejadian terjadi pada masa sekarang atau masa akan datang). Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan dipakainya bahan-bahan yang lainnya, karena dari kedua bahan tersebut siswa itu akan lebih mudah untuk membaca dan bercerita. Dikarenakan bahan yang bersifat naratif dan deskriptif itu terjadi dari pengalaman siswa maka akan lebih mudah siswa itu untuk bercerita.

Berdasarkan observasi<sup>5</sup> di sekolah MIN Mesjid Raya diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada kemampuan bercerita, dikarenakan siswa itu tidak mempunyai keberanian dan malu untuk bercerita didepan teman-temannya disebabkan takut salah sehingga membuat siswa itu merasa malu. Jika guru menyuruh siswa maju kedepan bersama temannya atau secara berpasangan, maka siswa akan lebih berani dan tidak malu untuk bercerita atau berbicara didepan teman-temannya. Kemudian dilihat dari nilai siswa pada kemampuan bercerita masih rendah belum mencapai KKM. Masih banyak siswa yang kurang percaya diri dan cenderung diam. Nilai rata-rata hasil pembelajaran Bahasa Indonesia tahun 2015 masih tidak mencukupi, hal tersebut ditunjukkan dalam tabel berikut.

---

<sup>4</sup>Iskandar Wassid, dan Dadang Sunender, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.26

<sup>5</sup>Hasil observasi penulis pada saat PPL di MIN Mesjid Raya pada tanggal 12 September – 12 Desember 2015.

**Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata kemampuan bercerita siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia.**

No	Tahun	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Rata-Rata	KKM
1	2011/2012	45	20	63	74
2	2012/2013	40	18	60	73
3	2013/2014	42	22	70	74
4	2014/2015	45	25	65	75

Sumber: Dokumen MIN Mesjid Raya Banda Aceh

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa dari tahun 2011 sampai dengan 2015 belum mencapai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa pada tahun 2015 yaitu 65 sedangkan KKM yang harus dicapai 75. Nilai KKM pada pelajaran kemampuan bercerita yaitu 75. Hal itu menunjukkan bahwa nilai bahasa indonesia belum memberikan hasil yang sesuai dengan standar KKM. Demikian dengan halnya menggunakan metode ini maka siswa yang diam akan termotivasi untuk berani bercerita dan nilai siswa pada kemampuan bercerita akan mencapai KKM sesuai yang telah ditentukan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka saya dapat memberikan beberapa contoh situasi keadaan siswa disaat proses pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas V. Disaat sedang berlangsungnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia, jika guru sedang menjelaskan materi jika guru menyuruh kepada siswa, maka siswa itu tidak mau. Kemudian jika guru menyuruh siswa untuk menjawab soal didepan teman-temannya, siswa merasa malu, dikarenakan takut salahmenyelesaikannya. Siswa yang pintar, bahkan sering tidak mau menjawab atau berbicara karena dia malu untuk berbicara didepan teman-temannya. Jika ada tugas kelompok, siswa menyelesaikannya bersama-sama, tetapi apabila disuruh persentasi, maka mereka saling menolak. Apabila ada tampilan makalah kelompok, maka kebanyakan siswa yang berbicara hanya satu orang saja. Jika guru menyuruh siswa untuk bercerita kedepan, mereka lebih berani berbicara apabila mereka maju kedepan itu berdua dengan temannya. Disaat guru memberikan tugas individu, jika ada soal yang tidak dipahami, maka siswa menanyakan kepada temannya. Mereka tidak berani menanyakan kepada gurunya. Apabila ada materi yang belum dipahami, maka kebanyakan siswa tidak berani menunjukkan tangannya untuk berbicara.

Teknik bercerita berpasangan ini keadaan guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan pengalamannya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Semua pikiran dan pendapat dari siswa akan dihargai sehingga siswa makin terdorong untuk belajar. Apa yang ada dalam pikiran mereka dapat diceritakan kepada teman-temannya. Selain itu siswa bekerjasama dalam suasana saling berpasangan dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan dapat meningkatkan semangat keinginan siswa untuk bercerita sehingga siswa itu sudah memiliki keberanian dan tidak merasa malu jika bercerita didepan teman-temannya. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bercerita.

Kendala-kendala yang didapat dilapangan diantaranya Siswa memiliki rasa malu dan takut jika guru menyuruh siswa untuk bercerita didepan kelas. Siswa kurang melatih diri untuk bercerita didepan kelas sehingga siswa tidak terbiasa untuk bercerita didepan teman-temannya. Kurangnya guru yang mengajar Bahasa Indonesia dikelas V. Kebanyakan guru yang mengajar Bahasa Indonesia dikelas V, bukan guru yang tamatan dari jurusan Bahasa Indonesia, tetapi guru yang tamatannya dari jurusan PAI. Disaat proses pembelajaran berlangsung kebanyakan guru yang lebih aktif daripada siswa. Guru jarang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara atau menanyakan hal-hal yang belum dipahami didalam proses pembelajaran.

**Tabel 1.2 Data guru yang mengajar Bahasa Indonesia dikelas V.**

Nama Guru	Tamatan	Angkatan
<u>Supiati, S.Pd.I</u> NIP:196801201994032005	S-1 UIN Ar-Raniry jurusan PAI	2005
<u>Masri, S.Pd.I</u> NIP:197869567568932004	S-1 UIN Ar-Raniry Jurusan PAI	2004
<u>Malahayati, S.Pd.</u> NIP: 196802021997032005	S-1 UNIMA jurusan FKIP Bahasa Indonesia	2005
<u>Ismaidar, S.Pd</u> NIP:198009052005012008	S-1 FKIP Bahasa Indonesia Serambi	2010
<u>Rabithah AM, S.Pd.I</u> NIP:1978081820071022001	S-1 UNIMA Jurusan PAI	2004
<u>Siti Umrah, S.Pdi</u>	S-1 UIN Ar-Raniry	2002

NIP.197012312001122002		
<u>Herlina, S.Pd.I</u> NIP. 197108171997032001	S.I STIT	2001

Sumber:Dokumen MIN Mesjid Raya Banda Aceh

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa guru yang mengajar Bahasa Indonesia dikelas V hanya beberapa orang saja. Kebanyakan guru yang mengajar Bsahasa Indonesia tamatan bukan dari jurusan Bahasa, bahkan banyak yang tamatan dari jurusan PAI.

Penerapan model pembelajaran sesuai dengan materi ajar akan memeberikan dampak baik bagi siswa. Model Kooperatif Teknik Bercerita berpasangan (*Paired StoryTelling*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara memasang siswa, setiap siswa mendapatkan materi bacaan berbeda, siswa dapat membaca materi yang diberikan guru dan kemudian memberikan daftar kunci yang nantinya akan ditukarkan kepada pasangannya.

Usaha-usaha dilakukan Melalui model pembelajaran kooperatif teknik bercerita berpasangan (*Paired Storytelling*) siswa dapat mengingat kembali suatu peristiwa yang terjadi baik sebelum maupun sesudah terjadi. Berdasarkan hasil bacaan yang telah didapat sebelumnya dan daftar kata kunci yang diterima dari hasil bacaan temannya. Kemudian siswa akan mengemukakan pendapatnya dan menceritakan apa yang telah mereka dapat dengan cara berdiskusi baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru.

Usaha lain yang dapat dilakukan yaitu seharusnya guru yang mengajar dikelas V itu tamatan Bahasa Indonesia supaya guru lebih menguasai metode belajar yang tepat dan sesuai disaat proses pembelajaran dikelas. Sebaiknya setelah guru selesai menjelaskan materi, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami supaya siswa itu lebih berani dan melatih diri untuk berbicara didepan teman-temannya.

## B. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah sebuah gambaran kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).<sup>6</sup> Disebut penelitian tindakan kelas karena proses penelitian tindakan kelas ini melakukan tindakan perbaikan dikelas yang diteliti.

Pada penelitian ini, penulis sengaja mengambil pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.<sup>7</sup> Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskriptif semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling berhubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

### 1. Perencanaan tindakan (*Planning*)

Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Dalam tahap perencanaan ini peneliti menentukan titik atau fokus peristiwa yang perlu mendapatkan perhatian khusus untuk diamati, kemudian membuat instrument pengamatan untuk membantu peneliti merekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung.<sup>8</sup>

### 2. Pelaksanaan tindakan (*Acting*)

Tahap kedua dari Penelitian Tindakan Kelas adalah pelaksanaan. Menerapkan apa yang telah direncanakan pada tahap satu yaitu melakukan tindakan di kelas. Pada tahap ini, tindakan harus sesuai dengan rencana, tetapi harus terkesan ilmiah dan tidak rekayasa.

---

<sup>6</sup>Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.147.

<sup>7</sup>Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal.78.

<sup>8</sup>Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal 17

### 3. Pengamatan tindakan (*Observing*)

Tahap ketiga ini kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh pengamat. Sebetulnya sedikit kurang tepat kalau pengamatan ini dipisahkan dengan pelaksanaan tindakan karena seharusnya pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama.<sup>9</sup> Pada langkah ini penulis harus menguraikan jenis data yang dikumpulkan, cara mengumpulkan dan alat atau instrument pengumpulan data.

### 4. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap keempat merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan tujuan peneliti.

## C. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MIN Masjid Raya Banda Aceh pada kelas Vb semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 pada materi “karangan deskriptif dan karangan naratif”.

MIN Masjid Raya merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang bernaung dibawah Kementerian Agama Republik Indonesia, Madrasah ini didirikan pada tahun 1959, yang terletak di tengah-tengah Kota Banda Aceh, yang tepatnya beralamat di jalan Taman Makam Pahlawan Lr. MIN No.9 Gampong Ateuk Pahlawan, Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh.

Pada awalnya MIN Masjid Raya berstatus swasta dan terletak di kompleks Masjid Raya Baiturrahman, kemudian pada tahun 1959 barulah pindah ke Ateuk Pahlawan. Letak Madrasah ini sangat strategis, karena terletak di tengah kawasan perkotaan yang berpemukiman padat, sehingga masyarakat yang berdomisili di daerah tersebut sangat mudah menjangkau madrasah ini. MIN Masjid Raya Kota Banda Aceh mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan TK RA. Al Khairiah
2. Sebelah Barat berbatasan dengan pertokoan

---

<sup>9</sup>Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan...*, hal 19



3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kebun masyarakat
4. Sebelah utara berbatasan dengan lorong MIN dan Makam Pahlawan.

MIN Mesjid Raya Kota Banda Aceh didirikan di atas areal 4.492 M, dan sekolah ini bukanlah satu-satunya sekolah yang ada di Banda Aceh tetapi sekolah ini merupakan MIN tertua di kota Banda Aceh. Madrasah ini didirikan karena adanya keinginan masyarakat yang begitu besar terhadap pendidikan untuk mengembangkan potensi anak-anak mereka.

MIN Mesjid Raya semenjak didirikan sampai dengan sekarang setiap tahunnya berkembang pesat, hal ini terlihat dari banyaknya peminat yang masuk ke Madrasah ini. Selain itu fasilitas yang di miliki MIN Mesjid Raya juga lumayan memadai. Adapun tujuan di dirikan Madrasah ini adalah untuk meningkatkan kualitas peserta didik dalam mengembangkan ilmu pengetahuannya dan sebagai bekal bagi peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

### **1. Fasilitas Madrasah**

Fasilitas adalah sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi keberhasilan program pendidikan. Fasilitas atau sarana dan prasarana yang di maksud merupakan ruangan belajar yang memadai, perpustakaan, dan sebagainya. Proses belajar mengajar pada sebuah lembaga pendidikan harus di dukung oleh fasilitas dan sarana agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Fasilitas atau sarana yang dimiliki MIN Mesjid Raya memang belum sempurna, hal ini terlihat belum tersedianya ruang laboratorium, belum lengkapnya media-media belajar, serta ruang belajar yang belum tercekupi, walaupun sedang dalam pembangunan.

### **2. Keadaan Siswa**

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Siswa merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses

pembelajaran pada jalur pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar.

Jumlah siswa untuk Tahun Pelajaran 2016/2017 berjumlah, 1142 siswa. Dengan jumlah siswa laki-laki berjumlah 566 siswa dan siswa perempuan berjumlah 576 siswa. Untuk lebih jelasnya berikut tabel jumlah siswa keseluruhannya.

**Tabel 4. 4 Keadaan Siswa MIN Mesjid Raya Banda Aceh**

No	Tingkat Kelas	Jumlah Kelas	Jumlah Murid		
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	5	101	97	198
2.	II	4	78	88	166
3.	III	4	89	90	179
4.	IV	6	127	111	238
5.	V	4	78	96	174
6.	VI	5	93	94	187
<b>Jumlah Total</b>		<b>28</b>	<b>566</b>	<b>576</b>	<b>1142</b>

Sumber Data: Dokumentasi MIN Mesjid Raya Banda Aceh Tahun Pelajaran 2016/2017

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Adapun uraian pelaksanaan setiap siklus adalah sebagai berikut:

### 1. Siklus I

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan beberapa hal, yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran untuk dua kali pertemuan, dalam hal ini tahap awal yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian, yaitu:

1. Menetapkan materi yang akan diajarkan
2. Menentukan siklus yang akan dilakukan yaitu yang terdiri dari dua siklus
3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
4. Membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa

5. Lembar kerja siswa dan alat tes.

b. Tahap Pelaksanaan (Tindakan)

Setelah segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian telah dipersiapkan dengan sempurna, maka selanjutnya pada hari kamis tanggal 27 Oktober 2016 peneliti melakukan penelitian. Kegiatan yang dilakukan guru adalah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar. Guru kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri sebelum proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya guru memotivasi siswa dan menjelaskan materi yang akan diajarkan.

Adapun metode yang digunakan adalah *paired storytelling*. Selain itu guru juga mengaktifkan kemampuan dasar siswa dan mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya. Kemudian guru akan memberitahukan materi yang akan dipelajari yaitu materi paragraf narasi dan deskripsi. Disamping itu guru juga menjelaskan langkah-langkah pembelajaran. Kemudian dilanjutkan pada kegiatan inti yaitu guru bercerita dan siswa mendengarkan cerita yang diceritakan oleh guru berdasarkan pengalamannya.

Setelah mendengarkan cerita guru, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok secara berpasangan, guru membagikan LKS dan setiap anggota kelompok mendapatkan teks cerita yang berbeda. Setelah itu guru menjelaskan cara mengerjakan LKS tersebut. Setiap siswa membaca dan memahami teks yang telah dibagikan, guru menyuruh setiap siswa untuk menuliskan daftar kunci berdasarkan teks yang telah dibagikan, kemudian guru menyuruh siswa untuk menukarkan LKS kepada pasangannya dan menceritakan kedepan kelas apa yang telah mereka pahami dari cerita tersebut dengan bahasa yang baik dan benar.

Pada tahap akhir guru menyuruh siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Setelah itu guru memberi penguatan kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari.

c. Tahap pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan pengamat ketika guru peneliti melakukan tindakan, selama berlangsungnya pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi paragraf narasi dan paragraf deskripsi dengan menggunakan penerapan teknik *Paired Storytelling* untuk siklus I di kelas Vb di MIN Mesjid Raya Banda Aceh.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran selama mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia pada materi pokok paragraf narasi dan paragraf deskripsi melalui teknik *Paired Storytelling* untuk siklus I secara umum belum optimal. Hal ini terlihat jelas dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh seorang guru MIN Mesjid Raya selama pembelajaran dikelas Vb berlangsung.

d. Refleksi

Adapun data yang diperoleh dalam refleksi siklus I adalah memperbaiki kekurangan dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari tes siswa masih banyak yang belum mencapai KKM. Maka peneliti perlu melanjutkan ke siklus II.

## 2. Siklus II

a) Tahap perencanaan

Perencanaan pada siklus II yaitu memperbaiki kelemahan yang terdapat pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan dari observer. Hal-hal yang dipersiapkan guru yaitu:

1. Merevisi kembali RPP yang telah disusun
2. Menyiapkan materi tentang paragraf Narasi dan deskripsi
3. Menyusun LKS
4. Memberikan tes dan
5. Menyiapkan lembar observasi guru dan siswa

b) Pelaksanaan (tindakan)

Dalam pelaksanaan ini terlebih dahulu guru melakukan apersepsi yaitu tanya jawab tentang pelajaran yang lalu dan menghubungkan dengan materi yang dipelajari. Kegiatan selanjutnya peneliti membagikan kelompok secara berpasangan berdasarkan yang telah ditentukan guru pada siklus I. Masing-masing kelompok mendapatkan LKS dan cerita yang telah dibagikan pada siklus I

untuk didiskusikan bersama teman kelompoknya. Setelah itu siswa menulis karangan secara singkat berdasarkan pengalamannya sebanyak 1 paragraf dengan tema sesuai dengan daftar kunci yang telah dituliskan pada siklus I. Setelah itu siswa maju kedepan secara berpasangan untuk menceritakan karangan yang telah ditulis berdasarkan pengalamannya. Pada kegiatan terakhir guru memberikan soal tes akhir kepada siswa, guna guru melihat sejauh mana peningkatan kemampuan bercerita siswa. Setelah tes akhir selesai maka guru menutup pelajaran dengan pesan moral dan salam.

c) Tahap pengamatan (Observasi)

Dalam tahap observasi, observer mengamati kemampuan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung diukur dengan menggunakan lembar observasi. Observer mengamati kemampuan guru dalam mengelola siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari kegiatan awal observer mengamati kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk belajar tentang paragraf narasi dan paragraf deskripsi. Apersepsi yang dilakukan oleh guru dengan melakukan tanya jawab dengan siswa dalam memainkan peran cerita yang ada di teks, dalam tahap ini observer juga menilai kegiatan siswa yang dilakukan melalui arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru.

d) Refleksi

Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II adalah terdapatnya peningkatan hasil belajar siswa setelah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknik *Paired Storytelling* yaitu diukur dari hasil tes pada siklus II dan dari hasil post-test yang diberikan. Dan dari perbaikan pada siklus I maka pada siklus II ini telah terjadinya peningkatan skor penilaian sangat baik pada penilaian kegiatan guru maupun siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis. *Membaca dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Anas Sudijono. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Mutiara. 2001.
- Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Nurul Zariah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- P.Joko Subagyyo. *Metodologi Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Rianto Adi. *Metodologi Peneltian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit. 2004.
- Rusman. *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta. 2001.
- Suharsimi Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers. 2011.
- Surabaya: IKIP Surabaya. 2004.
- Susilo. *Mozaik Bahasa Indonesia*, Malang: UIN Maliki Press. 2010.
- Tukiran Taniredja. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta. 2001.
- Wena Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Ed. 1, cet 3. Jakarta: Bumi Aksara. 2009.
- WJS. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulela. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2012.